

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengupayakan bagaimana agar menjadi manusia yang bermoral baik, mandiri, tanggung jawab serta mampu menghadapi kehidupan dengan tetap bijaksana.

Muhammad ‘Athiyyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Syahidin, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok orang dalam mempersiapkan anak didik agar ia hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berfikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan fikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.¹ Fungsi dan tujuan dari pendidikan dapat dipenuhi dan menjadikan siswa mampu untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah. Para ahli sepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak peserta didik dengan berbagai pengetahuan, sehingga peserta didik hanya belajar tentang apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian dan mendidik akhlak mulia.

Selain itu, pendidikan harus diarahkan kepada penguatan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif. Meminjam pengertian pendidikan yang dibawa oleh Bloom, bahwa dalam hal ini, tujuan pendidikan dibagi menjadi domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan tersebut yaitu:

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 4.

1. *Cognitive domain* (ranah kognitif), bersisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir.
2. *Affective domain* (ranah afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apersepsi, dan cara penyesuaian diri.
3. *Psychomotor domain* (ranah psikomotorik) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.²

Adapun salah satu dari berbagai jenis pendidikan adalah pendidikan Islam yang berarti pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan Islam berdasarkan nuansa *religious*. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.³ Pendidikan Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu: *knowing*, yakni para peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan *being*, yakni peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.⁴

Dalam hal inilah, pondok pesantren sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional, yang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dikategorikan sebagai pendidikan jalur luar sekolah. Pesantren adalah lembaga yang bisa dikategorikan sebagai wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁵

² Retno Utari, *Taksonomi Bloom dan Cara Penggunaannya* (Jakarta: Widayawara Madya, 2012), 13.

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁴ Nusa Putra, Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 3.

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 59.

Salah satu kelemahan dari masyarakat Indonesia adalah minimnya budaya disiplin, sesuai dengan realita yang dilihat di Negara ini banyak sekali kasus seseorang yang tidak disiplin, misalnya tidak berdisiplin terhadap waktu. Banyak pegawai kantor yang datang terlambat dalam bekerja, dan banyak sekali mahasiswa yang saat ada mata kuliah datangnya terlambat. Padahal disiplin itu merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan. Berbagai macam kegiatan seseorang bahkan pekerjaan seseorang harus mengedepankan kedisiplinan. Walaupun disiplin itu sangat berat dilaksanakan, akan tetapi sebisa mungkin seseorang itu harus disiplin. Kedisiplinan dapat diartikan sebagai sikap mental untuk mau mentaati peraturan dan mau bertindak sesuai dengan peraturan tersebut, serta tindakannya dilaksanakan atas dasar kesadaran diri sendiri atau sukarela, maksudnya tidak berat untuk melakukannya. Kedisiplinan perlu ditanamkan sejak dini agar kelak dapat menjadi sebuah kebiasaan.

Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat, sekolah maupun pondok pesantren. kedisiplinan dalam suatu lembaga, entah itu sekolah, pondok pesantren maupun di kantor sangat diperlukan karena disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang. Seperti yang telah dijelaskan, bahwasanya disiplin tidak hanya ditemukan di sekolah atau lembaga lain yang memberlakukan disiplin saja, akan tetapi disiplin itu pertama kali dilaksanakan adalah di rumah, dengan peranan orang tua dalam mendidik kedisiplinan, sebab disiplin akan menjadi tanggung jawab orang tua.

Adapun tujuan disiplin adalah untuk membentuk karakter seseorang, disiplin juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan yang berfungsi untuk membentuk seseorang agar memiliki akhlak yang terpuji. Elizabeth B. Hurloch mengatakan disiplin adalah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam disiplin diri dari pengendalian diri.

Tujuan ditanamkannya disiplin sejak dini tidak lain agar kelak menjadi suatu kebiasaan sehingga mempunyai keteraturan hidup. Secara umum kedisiplinan itu mutlak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu Islam pun juga menganjurkan untuk berlaku disiplin kepada umatnya.

Demi memperkuat bahwa Islam mengajarkan atau menganjurkan pemeluknya untuk berdisiplin, maka penulis mengutip salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut yakni pada surat Huud ayat 112:

فَأَسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ



Artinya: Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Huud [11]: 112)⁶

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan meninggalkan apa yang menjadi larangan-Nya. Selain itu seseorang dianjurkan untuk melakukan perbuatan *amar ma'ruf nahi munkar* secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit. Dari uraian di atas sudah jelas bahwa kedisiplinan itu sangat penting terhadap perkembangan kepribadian anak dan masyarakat sekitarnya. Dalam mendisiplinkan anak tidak harus menekankan kekerasan atau hukuman yang bersifat fisik, namun dapat juga dengan kesadaran melalui ibadah amaliah dan hukuman yang bersifat mendidik.

Berkaitan dengan pondok modern, pada hakikatnya pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia dengan damai berbeda dengan daerah-daerah lain, kedatangan Islam dilalui lewat

⁶ QS. Huud (11): 112.

peperangan, seperti Mesir, Irak, Parsi dan beberapa daerah lainnya. Peranan para pedagang dan mubaligh sangat besar sekali andilnya dalam proses islamisasi itu adalah pendidikan.⁷

Pondok modern adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pondok modern memiliki dan menjadi pedoman etika serta moralitas masyarakat.⁸ Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pondok modern antara lain:

1. Menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama;
2. Dakwah menyebarkan agama Islam dan;
3. Benteng pertahanan umat.

Di dalam pondok modern, kedisiplinan santri merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan modern. Menanamkan kedisiplinan kepada para peserta didik (santri) bukanlah suatu hal yang mudah. Semuanya diperlukan motivasi dan juga dukungan dari setiap materi pelajaran yang berhubungan dengan kedisiplinan santri.

Salah satu misi dari berdirinya pondok modern adalah menanamkan kedisiplinan sejak dini. Dalam menanamkan kedisiplinan, banyak hal yang dilakukan pondok modern agar santri-santrinya dapat menjalankan tata tertib dengan baik, meskipun pada awalnya harus melalui paksaan. Sehingga upaya untuk menciptakan anak yang sholih, seorang pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi anak didik (santri) adalah adanya seorang figur yang dapat memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut, figur yang dimaksud yakni para kyai dan para *ustadh* yang mengabdikan di pondok tersebut.

Berkaitan dengan berbagai fenomena tentang kedisiplinan, penulis menemukan suatu lembaga pendidikan non formal yang menekankan kepada anak didiknya tentang pentingnya kedisiplinan, lembaga tersebut

⁷ Putra Dauly, Haidar, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 3.

⁸ A. Halim, dkk, *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2009), 78.

adalah Pondok Modern Darul Hikmah, Desa Tawangsari, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Pondok Modern Darul Hikmah ini adalah salah satu lembaga yang konsisten dalam meningkatkan kedisiplinan para santrinya, termasuk dalam aktivitas ibadah dan bahasanya.

Pondok Modern Darul Hikmah dalam masalah aktivitas ibadah dan bahasa sangat ditekankan, seperti halnya salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbahasa dengan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Meskipun dalam aktivitas sudah lumayan baik, tetapi pemikiran kedisiplinan itu muncul bukan karena pentingnya melaksanakan kegiatan keagamaan melainkan karena takut apabila dihukum. Hal unik yang terjadi di Pondok Modern Darul Hikmah ialah santri merasa bermasalah dikala terlambat untuk salat jama'ah, santri merasa bersalah apabila tidak mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan salat rawatib. Tidak hanya itu saja seluruh santri juga disiplin dalam berbahasa baik bahasa Arab maupun bahasa Inggris dengan dibuktikannya seluruh santri berkomunikasi menggunakan bahasa Arab pada minggu Arab dan bahasa Inggris pada minggu Inggris, bagi santri baru diwajibkan bisa berbahasa Arab dan Inggris dengan jangka waktu satu tahun, mengikuti pembagian kosa kata pada pagi dan sore hari dan melaksanakan *Muḥadathah* setiap hari sebelum masuk sekolah. Hal ini tidak terdapat di pondok-pondok lain sebagaimana yang dikatakan oleh *ustadh* M. Darul Khoiri "Pondok Modern Darul Hikmah ini sangat disiplin sekali dalam ibadah dan bahasanya dan inilah yang menjadi keunggulan pondok ini dibandingkan dengan pondok-pondok lainnya".⁹

Sebagaimana dalam upaya untuk meningkatkan kedisiplinan para santri, upaya yang dilakukan oleh para *ustadh* dengan memberikan *ta'zir* (hukuman) kepada para santri yang melanggar tata tertib di pondok

⁹ M. Darul Khoiri, Ustadh Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung, Tulungagung, 2 April 2020.

modern. Di antara dari *ta'zir* yang yang diberikan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan oleh para santri. Di antara *ta'zir-ta'zir* yang diberikan mengandung nilai yang mendidik para santri terutama dalam hal kedisiplinan dalam ibadah dan bahasa. Menurut penulis jika santri dalam melaksanakan aktivitas ibadahnya dilakukan secara tertib, maka hal tersebut akan menumbuhkan sikap kedisiplinan dalam diri santri. Dalam hal ini, *ustadh* mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kedisiplinan santri.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti mengambil judul tentang “upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung”. dengan tujuan untuk meneliti bagaimana upaya-upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan santri-santrinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat penulis fokuskan adalah :

1. Bagaimana upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung ?
2. Bagaimana upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian yang dapat penulis tujukan adalah :

1. Untuk mengetahui upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui upaya *ustadh* dalam meningkatkan kedisiplinan berbahasa Arab dan Inggris santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ilmu pengetahuan yang tetap di pondok modern dalam hal mendisiplinkan santri terutama melalui kegiatan ibadah dan bahasa.
- b. Untuk menambah referensi, khususnya bagi seluruh elemen masyarakat baik pelajar maupun non pelajar yang membaca penulisan skripsi ini.

2. Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi sebuah pengalaman sekaligus sebagai referensi untuk mengetahui cara meningkatkan kedisiplinan santri melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan harian, yang kelak akan dapat diaplikasikan di suatu lembaga tertentu untuk peningkatan kedisiplinannya.

b. Bagi pimpinan pondok

Agar mengetahui kualitas disiplin yang ada di lembaganya dengan begitu pimpinan dapat mengukur kualitas disiplinnya dan berusaha untuk terus meningkatkan.

c. Bagi lembaga

Agar lembaga dapat mengetahui cara peningkatan kedisiplinan, terlebih peningkatan kedisiplinan melalui kegiatan keagamaan dan kegiatan harian.

d. Bagi santri

Dapat menambah pengetahuan santri dalam meningkatkan kualitas kedisiplinan diri (*self discipline*).

e. Bagi para *ustadh*

Melalui penelitian ini *ustadh* dapat mengetahui kadar intensitas santri dalam melaksanakan solat berjamaah maupun kedisiplinan santri melalui aktivitas keagamaan dan bahasa. Selain

itu dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada *ustadh* untuk dapat meningkatkan nilai-nilai kedisiplinan. Seperti halnya melaksanakan sholat berjamaah, kegiatan belajar mengajar, dan berbahasa.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai acuan dalam penyusunan desain penelitian lanjutan yang relevan dengan pendekatan yang variatif.